

GAMBARAN EFIKASI DIRI PERAWAT DALAM MELAKUKAN PENANGANAN RESUSITASI NEONATUS DI RSUD SUMBAWA

Sri Astuti Meilani¹, *Mita Farilya², Alfian³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Fakultas Kesehatan Universitas Samawa

*Email coresponden : m31.hendra@gmail.com

ABSTRACT

Latar Belakang : Efikasi diri merupakan hal yang sering dilewatkan dalam penilaian pelatihan resusitasi neonatus. Penilaian lebih difokuskan pada pengetahuan dan keterampilan prosedur resusitasi. Padahal efikasi diri, keterampilan dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang utuh dalam keberhasilan tindakan perawat untuk melakukan resusitasi.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri perawat dalam melakukan penanganan resusitasi neonatus di RSUD Sumbawa.

Metodologi : Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif* dengan 16 orang responden di ruang NICU RSUD Sumbawa. Instrument yang digunakan adalah kuesioner efikasi diri yang diadopsi dari penelitian Pangestu.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki efikasi diri sedang sejumlah 43,75 %, efikasi rendah 31,25%, efikasi diri tinggi 25 %.

Kesimpulan : Gambaran efikasi diri perawat dalam melakukan penanganan resusitasi neonatus di RSUD Sumbawa sebagian besar berada dalam kategori sedang.

KEYWORDS

Efikasi Diri; Resusitasi; Neonatus

ARTICLE HISTORY

Received : 28 Januari 2024

Accepted : 04 Februari 2024

PENDAHULUAN

Kelahiran merupakan sesuatu yang indah dan mungkin merupakan kejadian yang paling berbahaya dalam kehidupan, saat persalinan lebih dari 90% bayi akan mengalami masa transisi dengan lancar tanpa memerlukan bantuan. Sebagiannya lagi bayi baru lahir membutuhkan bantuan, jumlah bayi yang membutuhkan resusitasi cukup banyak karena banyaknya persalinan (Umar, Fitria Masulili, & Baiq Emy Nurmalisa, 2020). Tingginya angka mortalitas pada neonatal di Indonesia diperkirakan 34 diantara 1000 kelahiran hidup dan kejadian kematian tersebut paling sering terjadi pada awal kehidupan neonatal. Sebagian besar kematian bayi baru lahir terjadi pada 0-6 hari (78,5%), penyebab kematian utama yaitu asfiksia dan prematuritas (Kemenkes RI, 2020). Data World Health Organization (WHO, 2020) menunjukkan bahwa Angka Kematian Bayi (AKB)

pada tahun 2019 sebanyak 2,4 juta, sebagian besar dari semua kematian bayi (75%) terjadi selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi baru lahir meninggal dalam 24 jam pertama yang salah penyebabnya adalah komplikasi terkait intrapartum yaitu asfiksia.

Asfiksia neonatorum merupakan suatu keadaan dimana bayi tidak dapat segera bernafas secara spontan dan teratur setelah lahir (Rinjani Mekka, Ratnawati, & Dewi Rachmawati, 2016). Kondisi asfiksia merupakan kombinasi kompleks antara hipoksemia, hiperkapnea dan insufisiensi sirkulasi yang disebabkan oleh berbagai macam faktor resiko (ACOG & AAP, 2015). Di Indonesia kematian neonatal akibat asfiksia sebanyak 27,4% (Profil Data Badan Pusat Statistik Indonesia, 2020). Data lain juga menunjukkan bahwa angka mortalitas asfiksi sebesar 41,94% di rumah sakit pusat rujukan di Indonesia (Umar *et al.*, 2020). Hasil studi pendahuluan di ruang NICU RSUD Sumbawa didapatkan jumlah neonatus yang mengalami asfiksia sejak bulan April hingga bulan Juli 2023 sebanyak 42 orang dan 10 diantaranya meninggal dunia (Data Ruang NICU RSUD Sumbawa, 2023).

Meningkatnya mortalitas bayi baru lahir karna asfiksia sebagian besar dipengaruhi oleh ketidakberhasilan dalam melakukan resusitasi pada neonatal dengan asfiksia. Perawat memiliki kesulitan tersendiri dalam pelaksanaan proses resusitasi pada neonatus dengan asfiksia, dimana kesulitan tersebut tidak hanya berasal dari kemampuan dan keterampilan perawat sendiri namun merupakan suatu rangkaian yang kompleks (Rinjani Mekka *et al.*, 2016). Hasil penelitian Nurlaila menemukan sebanyak 46,7% tenaga kesehatan melakukan tindakan resusitasi yang kurang sesuai dengan prosedur (Umar *et al.*, 2020). Suatu aspek yang sangat memuaskan jika tenaga kesehatan dapat memberikan pertolongan pada bayi yang membutuhkan resusitasi dengan cepat, tepat dan berhasil (Umar *et al.*, 2020).

Berdasarkan hal tersebut penting untuk perawat memiliki efikasi diri yang baik untuk dapat melakukan resusitasi pada neonates karna itu akan berpengaruh pada angka mortalitas neonates. Efikasi diri mencerminkan keyakinan dan rasa percaya diri apakah individu dapat menggunakan kapasitasnya untuk mencapai tugas. Efikasi diri terkait dengan tingkat motivasi, tindakan, dan keadaan psikologis (Christianto Nugroho, 2021). Dari penelitian yang dilakukan oleh Desiani, Nuraeni & Priambodo pada tahun 2017 disampaikan bahwa efikasi diri adalah perkiraan kemampuan seseorang untuk melakukan resusitasi. Tenaga kesehatan yang hanya memiliki

pengetahuan dan keterampilan saja bisa gagal melakukan resusitasi jika tidak percaya diri dengan kemampuannya. Ketika seseorang memiliki efikasi diri yang baik, maka ia akan memiliki sikap dan perilaku yang dominan saat melakukan resusitasi pada pasien henti jantung.

Efikasi diri dapat dikaitkan dengan keyakinan dan kepercayaan diri seorang individu yang mampu untuk mengontrol keadaan sulit dan percaya akan kemampuan untuk mengatasi keadaan yang merugikan. Efikasi diri memiliki hubungan dengan keyakinan seseorang yaitu mampu atau tidak mempunya melakukan sesuatu dan tidak didasari oleh apa yang dilakukan. Efikasi diri yang tinggi akan mampu menuntun seseorang untuk mengatasi masalah dan hambatan dalam mencapai suatu tujuan (Lainsampetty, Purnawinadi, Santoso, & Babu, 2022).

Efikasi diri penyedia layanan termasuk perawat mendapat perhatian terbatas pada saat pelatihan resusitasi neonates atau bayi baru lahir karna kebanyakan berfokus pada pengetahuan dan keterampilan prosedur resusitasi, sehingga efikasi diri tidak dikuatkan, padahal efikasi diri, keterampilan dan pengetahuan adalah satu kesatuan yang utuh dalam keberhasilan seorang tenaga kesehatan dalam hal ini perawat untuk melakukan resusitasi (Kristian *et al*, 2015).

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti tertarik untuk meneliti bagaiman gambaran efikasi diri perawat dalam melakukan resusitasi di RSUD Sumbawa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah seluruh perawat di Ruang NICU RSUD Sumbawa yang berjumlah 16 orang dengan kriteria inklusi adalah : 1) Perawat yang berada di ruang NICU RSUD Sumbawa yang bersedia menjadi responden; 2) Perawat yang sudah pernah melakukan tindakan resusitasi neonatus.

Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuesioner efikasi diri diadopsi dari penelitian Pangestu (2017) yang terdiri dari 38 pernyataan. Kuesioner ini terdiri dari 16 pernyataan negative dan 22 pernyataan positif.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif sehingga akan digambarkan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, serta lama kerja) dan efikasi diri pada perawat dalam penanganan resusitasi di RSUD Sumbawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Usia, Pendidikan dan Lama Bekerja di Ruang NICU RSUD Sumbawa

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentasi (%)
Jenis Kelamin :		
Laki-laki	-	-
Perempuan	16	100
Usia :		
≤ 25	1	6.25
26 – 35 Tahun	8	50
36 – 45 Tahun	6	37.50
46 – 55 Tahun	1	6.25
Pendidikan :		
DIII Keperawatan	7	43.75
S1 Keperawatan	9	56.25
Lama Bekerja :		
< 5 Tahun	6	37.50
5 – 15 Tahun	5	31.25
> 15 Tahun	5	31.25

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan distribusi karakteristik responden diatas dapat dilihat, seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 orang (100 %). Sebagian besar responden berusia antara 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 8 orang (50 %), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu S1 Keperawatan sebanyak 9 orang (56,25 %), dan mayoritas lama bekerja kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (37.50 %).

Tabel.2 Gambaran Efikasi Diri Perawat Dalam Melakukan Penanganan Resusitasi Neonatus di RSUD Sumbawa

Kategori	Frekuensi	Presentasi
Efikasi Diri Tinggi (Skor >106,4 – 152)	4	25%
Efikasi Diri Sedang (Skor >83,6 - 106,4)	7	43.75%
Efikasi Diri Rendah (Skor 38- 83,6)	5	31.25
Jumlah	16	100%

Sumber : Data Primer, 2023

Pada tabel 2 gambaran efikasi diri perawat dalam melakukan penanganan resusitasi neonatus di RSUD Sumbawa, menunjukkan responden yang memiliki efikasi diri tinggi berjumlah 4 orang (25%) dengan skor hasil penilaian lebih dari 106,4 sampai dengan 152, responden yang memiliki efikasi diri sedang berjumlah 7 orang (43.75%) dengan skor penilaian lebih dari 83,6 sampai dengan 106,4 dan responden yang memiliki efikasi diri rendah berjumlah 5 orang (31.25%) dengan skor penilaian antara 38 sampai dengan 83,6.

Self-efficacy perawat di ruang NICU RSUD Sumbawa sebagian besar berada pada kategori sedang, hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman serta pelatihan yang didapatkan oleh perawat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Nugroho & Kosasih (2021) yang menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan *self efficacy* dengan nilai *p value* sebesar $p = 0,007$ ($p \text{ value} < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut dapat diambil asumsi bahwa kebanyakan responden dalam penelitian ini yang memiliki efikasi diri sedang dalam melakukan penanganan resusitasi neonatus di RSUD Sumbawa, salah satunya dapat disebabkan karena kebanyakan responden memiliki lama bekerja kurang dari 5 tahun. Selanjutnya terkait dengan pelatihan yang pernah diikuti oleh perawat, belum semua perawat yang ada di ruang NICU RSUD Sumbawa yang mendapat pelatihan resusitasi neonatus, hanya 6 dari total 16 orang perawat atau sekitar 37,5 % perawat yang sudah mendapat pelatihan resusitasi neonatus, sehingga berpengaruh pada kepercayaan diri mereka ketika melakukan tindakan tersebut dan akhirnya akan berpengaruh pada efikasi diri perawat. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian Nugroho & Suryono (2020) yang menyatakan pelatihan penanganan kegawatdaruratan memberikan efek terhadap peningkatan *Self Efficacy*.

Banyak peneliti juga menyebutkan bahwa usia dapat mempengaruhi efikasi diri, secara umum orang yang matang telah mengembangkan kemampuan yang lebih baik dalam berpikir dan melakukan tugas (Simonetti *et al.*, 2021). Pada usia 26 -35 tahun seseorang dapat menjelajah informasi yang cepat melalui media sosial yang ada, seperti yang disampaikan bahwa antara umur 26-35 merupakan usia dewasa, individu pada usia tersebut akan mempunyai *mindset* yang cukup baik sehingga pola pikir akan informasi yang dimilikinya juga akan semakin membaik dan tentu itu akan mempengaruhi efikasi diri seseorang (Winugroho *et al.*, 2021). Pada penelitian ini hanya 50 %

responden yang berusia antara 26 – 35 tahun, sehingga ini menjadi salah satu faktor penyebab tingkat efikasi diri perawat di ruang NICU RSUD Sumbawa sebagian besar berkategori sedang.

Selanjutnya jika dikaitkan dengan karakteristik jenis kelamin, hasil penelitian ini menunjukkan seluruh responden berjenis kelamin perempuan. Nugroho & Kosasih (2021) menyatakan antara jenis kelamin dan *self efficacy* memiliki hubungan yang lemah, perempuan memiliki tingkat kecemasan yang lebih sehingga akan berpengaruh pada efikasi dirinya. Pernyataan ini dapat menjadi salah satu pendukung mengapa tingkat efikasi diri perawat di ruang NICU RSUD Sumbawa lebih banyak memiliki kategori sedang.

Tingkat pendidikan juga bisa menjadi hal yang berpengaruh pada efikasi diri, Nugroho & Kosasih (2021) menyebutkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan *self efficacy* dengan nilai *p value* sebesar $p=0,513$ ($p value <0,05$). Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan belajar lebih banyak melalui pendidikan formal sehingga mereka mendapatkan lebih banyak kesempatan untuk belajar mengatasi masalah. Manajemen diri difokuskan pada keterlibatan semua sumber data yang ada disekitar pasien sehingga akan lebih percaya diri dan meningkatkan perilaku. Dari hasil penelitian ini didapatkan hanya 56,25 % perawat yang berpendidikan S1 keperawatan, ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan tingkat efikasi diri perawat di ruang NICU RSUD Sumbawa lebih banyak berada pada kategori sedang.

Efikasi diri dapat membantu perawat untuk meningkatkan hasil perawatan yang ingin dicapai dengan berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang sulit, karena mereka menganggapnya sebagai tantangan yang harus dilewati. Efikasi diri yang kuat akan menjadikan individu seorang perawat lebih berminat dan lebih menaruh perhatian terhadap tugas yang dikerjakan, apabila berhadapan dengan situasi yang sulit, mereka memiliki keyakinan bahwa akan dapat mengendalikan situasi. Maka dengan efikasi diri yang tinggi, seseorang dapat mengeluarkan kemampuan yang terbaik dari dirinya, mengurangi ansietas, stress dan mengurangi kecenderungan depresi (Haris *et al*, 2020).

Sebagai seorang perawat yang memiliki kewajiban untuk mengambil keputusan pemberian resusitasi secara maksimal kepada neonatus yang membutuhkan tindakan resusitasi, perawat harus menyiapkan segala kebutuhan agar tindakan berjalan dengan baik dan lancar. Penerapan langkah-

langkah resusitasi dilakukan dengan harapan tindakan tersebut dapat membantu menyelamatkan neonatus ataupun mengurangi dampak kerusakan organ vital yang lebih lanjut (Rinjani *et al*, 2016).

Suatu aspek yang sangat memuaskan jika tenaga kesehatan dapat memberikan pertolongan pada bayi yang membutuhkan resusitasi dengan cepat, tepat dan berhasil dan itu dapat terjadi salah satunya pada perawat yang memiliki efikasi diri yang tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian gambaran efikasi diri perawat dalam melakukan penanganan resusitasi neonatus di RSUD Sumbawa dapat disimpulkan :

1. Berdasarkan karakteristik responden, seluruh responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 16 orang (100 %). Sebagian besar responden berusia antara 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 8 orang (50 %), dengan tingkat pendidikan terbanyak yaitu S1 Keperawatan yaitu sebanyak 9 orang (56,25 %), dan lama bekerja terbanyak adalah kurang dari 5 tahun yaitu sebanyak 6 orang (37.50 %).
2. Hasil penelitian tentang “Gambaran Efikasi Diri Perawat dalam Melakukan Penanganan Resusitasi Neonatus di RSUD Sumbawa” menunjukkan sebagian besar responden memiliki efikasi diri sedang dengan jumlah 43,75% (7 orang), efikasi diri rendah 31.25% (5 orang) dan efikasi diri tinggi 25 % (4 orang).

REFERENSI

- ACOG & AAP (2015). *Committee opinion: The APGAR score*.
<https://www.acog.org/clinical/clinical-guidance/committee-opinion/articles/2015/10/the-apgar-score>
- Christianto Nugroho. (2021). *Analisis Self Efficacy Perawat Berdasarkan Data Self Efficacy Analysis of Nurses Based on Demographic Data in*. Jurnal Ilmiah Pamenang, 3(2), 43–49.
- Desiani Selly, Nuraeni Aan, Priambodo Ayu Prawesti. (2017). How Do Knowledge And Self-Efficacy of Internship Nursing Students in Performing Cardiopulmonary Resuscitation. Belitung Nursing Journal vol 3. <https://www.belitungraya.org/BRP/index.php/bnj/>
- Haris Suhamdani, Reza Indra Wiguna , Yayan Hardiansah, Lalu Muhammad Sadam Husen, Lia Arian Apriani. (2020). Hubungan efikasi diri dengan tingkat kecemasan perawat pada masa

- pandemi Covid-19 di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Bali Medika Jurnal*. Vol 7 No 2, 2020: 70-78 ISSN : 2615-7047 DOI: <https://doi.org/10.36376/bmj.v7i2>
- Kemendes RI. (2020). *Buku saku: Pelayanan kesehatan neonatal esensial*. Jakarta: Direktorat Bina Kesehatan Anak Kemendes RI.
- Kristian R. Olsona, Aya Caldwell, Melva Sihombing, A.J. Guarinog, Brett D. Nelsonc, Rebecca Petersen (2015). Assessing self-efficacy of frontline providers to perform newborn resuscitation in a low-resource setting. *Resuscitation* Volume 89, April 2015, Pages 58-63. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2015.01.008>
- Lainsamputty, F., Purnawinadi, I. G., Santoso, R. B. E., & Babu, V. A. (2022). *Efikasi Diri dan Kesiapsiagaan Perawat Rumah Sakit terhadap Bencana*. *NERS Jurnal Keperawatan*, 18(1), 37. <https://doi.org/10.25077/njk.18.1.37-45.2022>
- Nugroho Christianto, Suryono. (2020). Analisis Self Efficacy Peserta Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Pada Korban Balita Tenggelam. *Jurnal Ilmiah Pemenang* Vol. 2, No.2. DOI : 10.53599
- Nugroho Christianto, Kosasih Ikhwan. (2021). Analisis Self Efficacy Perawat Berdasarkan Data Demografi di Tengah Pandemi Covid-19 *Jurnal Ilmiah Pamenang – JIP* E-ISSN : 2715-6036. DOI : 10.53599
- Pangestu, T. T. (2017). *Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Burnout Pada Perawat*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Profil Data Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Kematian Neonatal. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/10/22/kematian-balita-di-indonesia-capai-282-ribu-pada-2020>
- Rinjani Mekka, R., Ratnawati, R., & Dewi Rachmawati, S. (2016). *Studi Fenomenologi : Pengalaman Perawat Terkait Ketidakberhasilan Resusitasi Pada Neonatal Dengan Asfiksia Di Ruang Neonatus RSUD Dr. R. Soedjono Selong Lombok Timur*. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 4(2), 271–288. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2016.004.02.13>
- Simonetti, V. *et al.* (2021) ‘anxiety, sleep disorders and self-efficacy among nurses during covid-19 pandemic: a large cross-sectional study’, *journal of clinical nursing*, 30(9-10), pp. 1360–1371. Doi: <https://doi.org/10.1111/jocn.15685>.

- Umar, N., Fitria Masulili, & Baiq Emy Nurmalisa. (2020). *Analisis Kesesuaian Prosedur Tindakan Resusitasi pada Neonatus dengan Asfiksia di Ruang Peristi RSUD Anutapura Palu*. Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan, 14(1), 58–67. <https://doi.org/10.33860/jik.v14i1.54>
- Winugroho, t. Et al. (2021) ‘analisis pengaruh faktor demografi terhadap lama karantina pada perawat terpapar covid-19 di jawa tengah’, *pendipa journal of science education*, 5(2), pp. 229–236. Doi: 10.33369/pendipa.5.2.229-236.
- World Health Organization. (2020). *Maternal Mortality The Sustainable Development Goals and the Global Strategy for Women’s, Children’s and Adolescent’s Health*. Diakses tanggal 12 september 2020 pukul 11.50 melalui. diakses melalui : <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality>.